

Analisis Dampak Belanja Modal, Belanja Barang, Belanja Pegawai, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Fiscal Stress (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2024)

Dea Pramesti Regita Cahyani ^{1*}, Faisol ², Badrus Zaman ³

^{1, 2, 3} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

* dheapramesti03@gmail.com

Abstract

Fiscal stress has become an important issue for local governments because it reflects the pressure on regional budgets in financing public services and development needs. In regency/city governments, *fiscal stress* may arise when expenditure growth is not balanced by adequate fiscal capacity and economic performance. Therefore, identifying the factors that influence *fiscal stress* is essential to support sustainable regional financial management. This study aims to analyze the effect of Capital Expenditure Growth, Goods Expenditure Growth, Employee Expenditure Growth, and Economic Growth on *fiscal stress* in regency/city governments in East Java Province during the 2022–2024 period. This research used a quantitative approach with a causal research design. The data were secondary data obtained from Regional Budget Realization Reports published by the Directorate General of Fiscal Balance and Gross Regional Domestic Product data published by Statistics Indonesia. The sample consisted of 35 regencies/cities over a three-year observation period, resulting in 105 observations. Data were analyzed using panel data regression with STATA software. Model selection through the Chow Test, *Lagrange Multiplier* Test, and Hausman Test indicated that the *Fixed Effect Model* with robust standard errors was the most appropriate model. The results show that Capital Expenditure Growth and Employee Expenditure Growth have no significant effect on *fiscal stress*. Meanwhile, Goods Expenditure Growth and Economic Growth have a significant effect on *fiscal stress*. Simultaneously, all independent variables significantly affect *fiscal stress*, with a Prob > F value of 0.0013. The R-Squared value of 0.1158 indicates that the research variables explain 11.58% of the variation in *fiscal stress*. This study implies that local governments need to improve goods expenditure efficiency and strengthen regional economic growth to reduce fiscal pressure and support sustainable fiscal management.

Keywords: *Capital Expenditure, Economic Growth, Employee Expenditure, Fiscal Stress, Goods Expenditure*

Pendahuluan

Otonomi daerah di Indonesia membawa perubahan besar dalam sistem pemerintahan, terutama dalam pengelolaan keuangan daerah. Pemerintah daerah diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengatur pembangunan ekonomi, pelayanan publik, serta pengelolaan pendapatan dan belanja daerah sesuai dengan kebutuhan wilayah masing-masing. Kewenangan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemandirian daerah dan mempercepat pemerataan pembangunan. Namun, pelaksanaan desentralisasi fiskal belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan dan kemampuan fiskal yang merata di setiap daerah. Beberapa daerah masih mengalami keterbatasan dalam membiayai kebutuhan belanja daerah karena pendapatan yang dimiliki belum mampu menutupi pengeluaran secara optimal (Sandrayati, 2024).

<https://doi.org/10.30605/jss.6.3.2026.1564>

Desentralisasi fiskal pada dasarnya bertujuan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya dan pendanaan secara mandiri. Pemerintah daerah diharapkan mampu menggali potensi pendapatan daerah sesuai dengan kondisi riil wilayahnya agar kapasitas fiskal dan pelayanan publik dapat meningkat (Manafe et al., 2019). Selain itu, desentralisasi fiskal juga diarahkan untuk mengurangi ketimpangan fiskal antardaerah dan memperkuat hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah (Padang et al., 2024). Akan tetapi, dalam praktiknya masih banyak pemerintah daerah yang belum mampu mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan daerah. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah daerah masih bergantung pada dana *transfer* dari pemerintah pusat dan berpotensi mengalami *fiscal stress* (Syifa et al., 2021).

Fiscal stress merupakan kondisi tekanan anggaran yang terjadi ketika kemampuan pendapatan daerah belum mampu memenuhi kebutuhan belanja daerah secara optimal. Tekanan fiskal dapat muncul ketika penerimaan daerah tidak sebanding dengan kebutuhan pengeluaran yang terus meningkat (Padang et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan belanja daerah sehingga ruang fiskal pemerintah daerah menjadi terbatas. *Fiscal stress* juga dapat terjadi ketika pendapatan daerah belum mampu membiayai belanja pembangunan dan pelayanan publik secara memadai (Syifa et al., 2021). Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, pemerintah daerah akan mengalami kesulitan dalam membiayai pembangunan, meningkatkan pelayanan publik, dan menjaga stabilitas keuangan daerah.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kabupaten/kota yang besar dan memiliki karakteristik fiskal yang beragam. Perbedaan potensi ekonomi, kapasitas pendapatan daerah, kebutuhan belanja, serta tingkat pertumbuhan ekonomi menyebabkan kondisi keuangan antardaerah tidak selalu sama. Berdasarkan data empiris tahun 2022–2024, sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur masih menunjukkan adanya tekanan fiskal yang cukup tinggi. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kemampuan keuangan daerah dalam memenuhi kebutuhan belanja belum sepenuhnya seimbang dengan kapasitas pendapatan yang dimiliki. Tekanan fiskal semakin terlihat ketika terjadi peningkatan belanja pegawai, belanja modal, dan belanja barang yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan daerah secara memadai. Selain itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi juga dapat memperbesar tekanan terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah karena menurunnya potensi penerimaan daerah di tengah meningkatnya kebutuhan belanja publik.

Fenomena *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur penting untuk diteliti karena berkaitan dengan efektivitas pengelolaan keuangan daerah. Daerah yang tidak mampu mengelola potensi fiskalnya secara efektif dan efisien akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pengeluaran. Peningkatan kebutuhan belanja daerah yang tidak diimbangi dengan penerimaan yang memadai dapat menyebabkan keterbatasan ruang fiskal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu melakukan pengelolaan anggaran secara lebih selektif, produktif, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas fiskal. Jika penerimaan daerah tidak memadai untuk membiayai belanja daerah, maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi terjadinya *fiscal stress* (Septira et al., 2019).

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *fiscal stress*, yaitu belanja modal, belanja barang, belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi. Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan penyediaan aset publik. Belanja modal yang dikelola secara produktif dapat mendukung peningkatan pelayanan publik, memperkuat aktivitas ekonomi, dan memperluas potensi penerimaan daerah. Penelitian terbaru

juga menunjukkan bahwa belanja modal berkontribusi dalam memperkuat kapasitas fiskal daerah melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan produk domestik regional bruto (PDRB), sehingga efektivitas pengelolaan belanja modal menjadi aspek penting dalam mendukung kinerja fiskal pemerintah daerah (Aprilya & Jaenudin, 2026). Namun, belanja modal yang tidak diimbangi dengan kemampuan pendapatan dapat menambah beban anggaran dan meningkatkan tekanan fiskal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* (Putri et al., 2023). Hasil serupa juga ditemukan bahwa belanja modal memiliki pengaruh terhadap kondisi *fiscal stress* daerah (Kadafuk et al., 2025). Namun, penelitian lain menemukan bahwa belanja modal tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress* karena manfaat belanja modal tidak selalu dirasakan secara langsung dalam jangka pendek (Septira et al., 2019).

Belanja barang juga menjadi faktor yang diduga mempengaruhi *fiscal stress* karena berkaitan dengan kebutuhan operasional pemerintah daerah dan pelayanan publik. Belanja barang yang digunakan secara efisien dapat mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan. Namun, belanja barang yang bersifat konsumtif, berlebihan, dan tidak tepat sasaran dapat meningkatkan beban anggaran daerah. Peningkatan belanja barang yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan daerah dapat memperbesar tekanan fiskal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belanja barang dan jasa berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* (Suryani et al., 2023). Namun, penelitian lain menemukan bahwa pertumbuhan belanja barang tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress* apabila pengelolaannya dilakukan secara efisien dan sesuai dengan kemampuan fiskal daerah (Aini, 2024).

Belanja pegawai merupakan komponen pengeluaran rutin yang memiliki porsi besar dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Belanja pegawai digunakan untuk membayar gaji, tunjangan, honorarium, dan kompensasi aparatur pemerintah daerah. Peningkatan belanja pegawai yang terlalu besar dapat mempersempit ruang fiskal karena sebagian besar anggaran terserap untuk kebutuhan rutin. Hal ini dapat mengurangi kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan program pelayanan publik lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belanja pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fiscal stress* (Putri et al., 2023). Namun, penelitian lain menemukan bahwa belanja pegawai tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* karena belanja tersebut telah direncanakan dalam APBD dan masih didukung oleh dana *transfer* dari pemerintah pusat (Silalahi, 2025).

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi variabel penting dalam menjelaskan *fiscal stress* karena mencerminkan aktivitas ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas basis pajak, meningkatkan investasi, dan memperkuat kapasitas penerimaan daerah. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah dapat membatasi kemampuan daerah dalam memperoleh pendapatan sehingga tekanan fiskal berpotensi meningkat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* (Dwitayanti et al., 2019). Hasil serupa juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan kondisi *fiscal stress* pemerintah daerah (Septira et al., 2019). Namun, penelitian lain menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* karena peningkatan aktivitas ekonomi belum tentu langsung meningkatkan penerimaan daerah secara optimal (Dewi et al., 2024). Temuan berbeda juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu menurunkan *fiscal stress* apabila pemerintah daerah belum mampu mengoptimalkan potensi ekonomi menjadi pendapatan daerah (Kadafuk et al., 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan hasil temuan mengenai pengaruh belanja modal, belanja barang, belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi terhadap

fiscal stress. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian menemukan bahwa komponen belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap *fiscal stress* (Putri et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa belanja daerah memiliki hubungan dengan tekanan fiskal pemerintah daerah (Suryani et al., 2023). Namun, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa beberapa variabel tersebut tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* (Septira et al., 2019). Selain itu, keterbatasan model penelitian sebelumnya terlihat dari nilai koefisien determinasi yang belum optimal dalam menjelaskan variasi *fiscal stress* (Dwitayanti et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Keynesian sebagai dasar dalam menjelaskan hubungan antara pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan kondisi fiskal daerah. Dalam perspektif Keynesian, pengeluaran pemerintah dapat mendorong aktivitas ekonomi apabila dikelola secara produktif, efisien, dan tepat sasaran. Belanja modal yang produktif serta pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat membantu menurunkan tekanan fiskal karena mampu memperkuat kapasitas ekonomi dan pendapatan daerah. Sebaliknya, belanja pegawai dan belanja barang yang terlalu besar serta tidak efisien dapat meningkatkan *fiscal stress* karena menambah beban anggaran daerah. Dengan demikian, teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana komposisi belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kondisi *fiscal stress* pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, gap penelitian ini terletak pada belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh belanja modal, belanja barang, belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi terhadap *fiscal stress*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara komponen belanja daerah, pertumbuhan ekonomi, dan *fiscal stress* masih perlu diuji kembali pada objek dan periode penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam menggabungkan variabel belanja modal, belanja barang, belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan dalam satu model analisis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fiscal stress* pada pemerintah daerah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model analisis yang menggabungkan belanja modal, belanja barang, belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan untuk menganalisis *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya menitikberatkan *fiscal stress* pada aspek belanja daerah, tetapi juga memasukkan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator kapasitas ekonomi daerah. Selain itu, penggunaan data tahun 2022–2024 menjadi kebaruan karena periode tersebut menggambarkan kondisi fiskal daerah setelah masa pemulihan ekonomi, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih relevan dengan kondisi keuangan daerah saat ini.

Berdasarkan fenomena, teori, gap penelitian, dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal, Pertumbuhan Belanja Barang, Pertumbuhan Belanja Pegawai, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian akuntansi sektor publik dan keuangan daerah, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan fiskal pemerintah daerah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengelolaan belanja dan peningkatan pendapatan daerah secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pertumbuhan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024.

H2: Pertumbuhan Belanja Barang berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024.

H3: Pertumbuhan Belanja Pegawai berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024.

H4: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024.

H5: Pertumbuhan Belanja Modal, Pertumbuhan Belanja Barang, Pertumbuhan Belanja Pegawai, dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain hubungan kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis. Desain hubungan kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu pertumbuhan belanja modal, pertumbuhan belanja barang, pertumbuhan belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen, yaitu *fiscal stress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel, yaitu gabungan antara data lintas wilayah kabupaten/kota dan data runtun waktu selama periode 2022–2024. Penggunaan regresi data panel dipilih karena penelitian ini menganalisis 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama tiga tahun pengamatan. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software STATA.

Data penelitian ini merupakan data sekunder. Data belanja modal, belanja barang, belanja pegawai, total pendapatan daerah, dan total belanja daerah diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Sementara itu, data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2022–2024. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar dokumentasi atau format tabulasi data sekunder. Instrumen ini digunakan untuk mencatat, mengelompokkan, dan mengolah data sesuai dengan variabel penelitian, yaitu *fiscal stress*, pertumbuhan belanja modal, pertumbuhan belanja barang, pertumbuhan belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi. Lembar dokumentasi disusun berdasarkan kebutuhan data yang diperoleh dari Laporan Realisasi APBD dan data PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan data sekunder yang berasal dari sumber resmi pemerintah, yaitu DJPK dan BPS. Data yang digunakan juga disesuaikan dengan definisi operasional dan rumus pengukuran masing-masing variabel, sehingga dinilai valid untuk digunakan dalam analisis. Reliabilitas data dijaga melalui konsistensi sumber data, periode pengamatan, rumus pengukuran, dan prosedur pengolahan data. Seluruh data dikumpulkan dari sumber resmi yang sama untuk setiap kabupaten/kota selama periode 2022–2024 dan diolah menggunakan metode yang sama. Karena penelitian ini menggunakan data sekunder dan bukan kuesioner, maka uji validitas dan reliabilitas tidak dilakukan dengan *Pearson Product Moment* atau *Cronbach Alpha*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 38 daerah. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Timur selama periode 2022–2024, kabupaten/kota yang mempublikasikan Laporan Realisasi APBD secara konsisten selama tahun 2022–2024, kabupaten/kota yang mempublikasikan data PDRB secara konsisten selama tahun 2022–2024, serta kabupaten/kota yang memenuhi kriteria *fiscal stress* sesuai pengukuran penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 35 kabupaten/kota sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 105 unit observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fiscal stress*. *Fiscal stress* menggambarkan kondisi tekanan keuangan daerah yang terjadi ketika kemampuan pendapatan daerah belum mampu memenuhi kebutuhan belanja daerah secara optimal. Pengukuran *fiscal stress* dalam penelitian ini menggunakan selisih antara total pendapatan daerah dan total belanja daerah. Rumus *fiscal stress* adalah sebagai berikut (Iciah et al., 2021):

$$Fiscal\ Stress = Total\ Pendapatan\ Daerah - Total\ Belanja\ Daerah$$

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas pertumbuhan belanja modal, pertumbuhan belanja barang, pertumbuhan belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan belanja modal diukur menggunakan persentase perubahan belanja modal tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Rumus pertumbuhan belanja modal adalah sebagai berikut:

$$PBM(t) = \frac{(BM_t - BM_{t-1})}{BM_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PBM(t) = Pertumbuhan Belanja Modal periode t BMt = Belanja Modal periode t

BMt-1 = Belanja Modal periode t-1

Pertumbuhan belanja barang diukur menggunakan persentase perubahan belanja barang tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Rumus pertumbuhan belanja barang adalah sebagai berikut:

$$PBB(t) = \frac{(BB_t - BB_{t-1})}{BB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PBB(t) = Pertumbuhan Belanja Barang periode t

BBt = Belanja Barang periode t

BBt-1 = Belanja Barang periode t-1

Pertumbuhan belanja pegawai diukur menggunakan persentase perubahan belanja pegawai tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Rumus pertumbuhan belanja pegawai adalah sebagai berikut:

$$PBP(t) = \frac{(BP_t - BP_{t-1})}{BP_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PBP(t) = Pertumbuhan Belanja Pegawai periode t

BPt = Belanja Pegawai periode t
BPt-1 = Belanja Pegawai periode t-1

Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan pertumbuhan PDRB. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan PDRB tahun berjalan dengan PDRB tahun sebelumnya. Rumus pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$PPDRB(t) = \frac{(PDRB_t - PDRB_{t-1})}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PPDRB(t) = Pertumbuhan Ekonomi periode t

PDRBt = PDRB periode t

PDRBt-1 = PDRB periode t-1

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Model regresi data panel digunakan karena penelitian ini menggabungkan data cross section berupa 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dan data time series selama tahun 2022–2024. Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FSi.t = \alpha_0 + \beta_1 BMi.t + \beta_2 BBi.t + \beta_3 BPi.t + \beta_4 PEi.t + \varepsilon_i.t$$

Keterangan:

FSi.t = *Fiscal stress* pada daerah i tahun t

α_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

BMi.t = Pertumbuhan Belanja Modal pada daerah i tahun t

BBi.t = Pertumbuhan Belanja Barang pada daerah i tahun t

BPi.t = Pertumbuhan Belanja Pegawai pada daerah i tahun t

PEi.t = Pertumbuhan Ekonomi pada daerah i tahun t

$\varepsilon_i.t$ = Error term

Regresi data panel memiliki tiga pendekatan model yang dapat digunakan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui beberapa pengujian. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Selanjutnya, Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *common effect model* dan *random effect model*.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar residual dalam periode pengamatan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model bersifat konstan atau tidak.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap *fiscal stress*. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan belanja modal, pertumbuhan

belanja barang, pertumbuhan belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap *fiscal stress*. Sementara itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% atau $\alpha = 0,10$. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

Hasil

Penelitian ini menggunakan 105 unit observasi yang berasal dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2022–2024. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fiscal stress*, sedangkan variabel independen terdiri atas Pertumbuhan Belanja Modal (PBM), Pertumbuhan Belanja Barang (PBB), Pertumbuhan Belanja Pegawai (PBP), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan software STATA. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
FS	105	-2,72e+11	3,63e+11	-2,80e+12	-1,55e+10
PBM	105	0,025217	0,3672647	-0,6867748	1,792195
PBB	105	0,066872	0,1024138	-0,1588206	0,3754502
PBP	105	0,0234009	0,0971505	-0,2473495	0,6368931
PE	105	0,0463236	0,0167231	-0,0616135	0,0887945

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif variabel penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data sebelum dilakukan analisis regresi data panel. Statistik tersebut meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum (*minimum*), dan nilai maksimum (*maximum*) dari setiap variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif tersebut memberikan informasi mengenai kecenderungan dan variasi data pada masing-masing variabel penelitian sehingga dapat menjadi dasar dalam tahap analisis selanjutnya.

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini menggunakan 105 observasi. Nilai rata-rata *fiscal stress* (FS) sebesar -2,72e+11 menunjukkan bahwa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur secara umum mengalami defisit anggaran. Sementara itu, PBM, PBB, dan PBP memiliki rata-rata positif, yang berarti komponen belanja daerah cenderung mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi (PE) juga menunjukkan rata-rata positif sebesar 0,0463236 dengan variasi yang relatif kecil, sehingga kondisi pertumbuhan ekonomi antardaerah cenderung stabil.

Tahap selanjutnya adalah menentukan model regresi data panel terbaik. Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow, Uji *Lagrange Multiplier*, dan Uji Hausman. Hasil pemilihan model disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Model yang Dibandingkan	Nilai Probabilitas	Kriteria	Model Terpilih
Uji Chow	CEM vs FEM	0,0000	Prob < 0,10	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	0,0000	Prob < 0,10	<i>Random Effect Model</i>
Uji Hausman	REM vs FEM	0,0000	Prob < 0,10	<i>Fixed Effect Model</i>

Tabel 2 menyajikan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel yang digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai dalam penelitian ini. Pemilihan model

dilakukan melalui Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman dengan membandingkan nilai probabilitas setiap pengujian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Tabel 2, hasil Uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*. Hasil Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model*. Dengan demikian, model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Alat Uji	Nilai Probabilitas/Nilai Uji	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	Shapiro-Wilk Test	0,0000	Prob < 0,10	Tidak normal
Multikolinearitas	VIF	Mean VIF = 1,21	VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Autokorelasi	Wooldridge Test	0,0000	Prob < 0,10	Terjadi autokorelasi
Heteroskedastisitas	Modified Wald Test	0,0000	Prob < 0,10	Terjadi heteroskedastisitas

Tabel 3 menyajikan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi data panel sebelum pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar atau memerlukan penyesuaian dalam proses estimasi.

Berdasarkan Tabel 3, model tidak mengalami masalah multikolinearitas karena nilai Mean VIF sebesar 1,21 atau lebih kecil dari 10. Namun, hasil uji normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,10. Oleh karena itu, estimasi regresi dilakukan menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *robust standard error* agar hasil pengujian tetap dapat digunakan meskipun terdapat pelanggaran asumsi autokorelasi dan heteroskedastisitas. Penggunaan *robust standard error* dilakukan untuk memperoleh estimasi parameter yang lebih andal meskipun model menunjukkan adanya pelanggaran terhadap beberapa asumsi klasik. Dengan demikian, hasil regresi yang diperoleh tetap dapat dijadikan dasar dalam pengujian hipotesis dan pembahasan hubungan antarvariabel penelitian. Hasil regresi *Fixed Effect Model* dengan *robust standard error* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Fixed Effect Model dengan Robust Standard Error

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Kriteria	Keputusan
Konstanta	-133.000.000.000	-	-	-
Pertumbuhan Belanja Modal (PBM)	-47.100.000.000	0,302	0,302 > 0,10	Tidak signifikan
Pertumbuhan Belanja Barang (PBB)	-327.000.000.000	0,066	0,066 < 0,10	Signifikan
Pertumbuhan Belanja Pegawai (PBP)	-122.000.000.000	0,334	0,334 > 0,10	Tidak signifikan
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	-2.440.000.000.000	0,077	0,077 < 0,10	Signifikan
Prob > F	0,0013	-	0,0013 < 0,10	Signifikan
R-Squared	0,1158	-	11,58%	Rendah

Tabel 4 menyajikan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *robust standard error* sebagai model terbaik berdasarkan hasil pemilihan model dan uji asumsi klasik. Hasil regresi tersebut menunjukkan nilai koefisien, probabilitas, kriteria pengujian, dan keputusan untuk masing-masing variabel penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis.

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi data panel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$FS = -133.000.000.000 - 47.100.000.000PBM - 327.000.000.000PBB - 122.000.000.000PBP - 2.440.000.000.000PE + e$$

Hasil uji t menunjukkan bahwa Pertumbuhan Belanja Modal (PBM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,302. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,10, sehingga PBM tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress*. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. Pertumbuhan Belanja Barang (PBB) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,066, lebih kecil dari 0,10, sehingga PBB berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress*. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

Pertumbuhan Belanja Pegawai (PBP) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,334. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,10, sehingga PBP tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress*. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Sementara itu, Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,077, lebih kecil dari 0,10, sehingga PE berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress*. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima.

Hasil uji F menunjukkan nilai Prob > F sebesar 0,0013. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,10, sehingga PBM, PBB, PBP, dan PE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress*. Dengan demikian, hipotesis kelima diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *fiscal stress* pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tidak hanya berkaitan dengan satu variabel, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi variabel belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama.

Nilai koefisien determinasi atau R-Squared sebesar 0,1158 menunjukkan bahwa PBM, PBB, PBP, dan PE mampu menjelaskan variasi *fiscal stress* sebesar 11,58%. Sementara itu, sisanya sebesar 88,42% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai R-Squared yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang berpotensi mempengaruhi *fiscal stress*, seperti Pendapatan Asli Daerah, dana *transfer*, tingkat kemandirian keuangan daerah, *tax effort*, tingkat kemiskinan, pengangguran, dan faktor fiskal lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal Terhadap Fiscal stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBM tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,302 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,10. Dengan demikian, perubahan pertumbuhan belanja modal belum mampu menjelaskan perubahan *fiscal stress* secara signifikan, sehingga H1 ditolak. Belanja modal pada dasarnya merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang diarahkan untuk pembangunan infrastruktur, pengadaan aset tetap, serta penyediaan fasilitas publik. Namun, manfaat belanja modal umumnya bersifat jangka panjang sehingga dampaknya terhadap pendapatan daerah dan tekanan fiskal belum tentu terlihat pada periode yang sama. Pembangunan aset seperti jalan, gedung, jaringan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan membutuhkan waktu untuk memberikan manfaat ekonomi bagi daerah.

Tidak signifikannya pengaruh PBM terhadap *fiscal stress* juga dapat disebabkan oleh efektivitas penggunaan belanja modal yang belum optimal. Belanja modal akan berdampak terhadap kapasitas fiskal daerah apabila diarahkan pada sektor produktif yang mampu

meningkatkan aktivitas ekonomi dan memperluas basis penerimaan daerah. Apabila belanja modal hanya berorientasi pada pembangunan fisik tanpa pemanfaatan yang maksimal, maka belanja tersebut belum mampu memperbaiki kondisi fiskal daerah secara langsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* karena manfaat belanja modal tidak selalu dirasakan dalam jangka pendek (Septira et al., 2019). Temuan ini berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh belanja modal sangat bergantung pada konteks wilayah, periode penelitian, dan efektivitas pengelolaan belanja daerah. Dengan demikian, belanja modal tetap penting bagi pembangunan daerah, tetapi belum tentu menjadi faktor yang langsung mempengaruhi *fiscal stress* dalam jangka pendek (Kadafuk et al., 2025).

Pengaruh Pertumbuhan Belanja Barang Terhadap Fiscal stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBB berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,066 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,10. Dengan demikian, perubahan pertumbuhan belanja barang memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi *fiscal stress* pemerintah daerah, sehingga H2 diterima. Koefisien PBB bernilai negatif sebesar -327.000.000.000. Karena *fiscal stress* dalam penelitian ini diukur dari selisih pendapatan daerah dan belanja daerah, nilai yang semakin negatif menunjukkan kondisi defisit yang semakin besar. Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan belanja barang dapat memperbesar tekanan fiskal apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan daerah.

Belanja barang merupakan pengeluaran yang berkaitan langsung dengan kebutuhan operasional pemerintahan, seperti pengadaan barang habis pakai, jasa kantor, pemeliharaan, perjalanan dinas, dan kebutuhan administrasi pelayanan publik. Peningkatan belanja barang memang diperlukan untuk menunjang kelancaran kegiatan pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Namun, apabila belanja barang tidak dikelola secara efisien, maka pengeluaran tersebut dapat menambah beban APBD dan memperbesar *fiscal stress*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa belanja barang dan jasa berpengaruh terhadap *fiscal stress* pemerintah daerah (Suryani et al., 2023). Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa tekanan fiskal pemerintah daerah berkaitan erat dengan kemampuan daerah dalam mengelola pendapatan dan komponen belanja secara efektif (Cahyani et al., 2024). Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memastikan bahwa belanja barang digunakan secara efisien, tepat sasaran, dan sesuai kebutuhan pelayanan publik.

Pengaruh Pertumbuhan Belanja Pegawai Terhadap Fiscal stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBP tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,334 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,10. Dengan demikian, perubahan pertumbuhan belanja pegawai belum mampu menjelaskan perubahan *fiscal stress* secara signifikan, sehingga H3 ditolak. Belanja pegawai merupakan pengeluaran rutin yang digunakan untuk membiayai gaji, tunjangan, honorarium, uang makan, uang lembur, dan kompensasi aparatur pemerintah daerah. Karena sifatnya rutin dan wajib, belanja pegawai umumnya telah direncanakan dalam APBD sehingga pemerintah daerah dapat memperkirakan kebutuhan anggarannya sejak awal tahun. Kondisi ini menyebabkan perubahan belanja pegawai tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap *fiscal stress*.

Tidak signifikannya PBP terhadap *fiscal stress* juga dapat terjadi karena belanja pegawai relatif lebih stabil dibandingkan jenis belanja daerah lainnya. Pemerintah daerah memiliki dasar perhitungan yang jelas terkait jumlah pegawai, struktur gaji, tunjangan, dan kewajiban pembayaran lainnya. Selain itu, sebagian kebutuhan pengeluaran daerah masih dapat didukung oleh dana *transfer* dari pemerintah pusat sehingga kenaikan belanja pegawai tidak selalu langsung menimbulkan tekanan fiskal yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa belanja pegawai tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pemerintah daerah (Silalahi, 2025). Meskipun demikian, belanja pegawai tetap perlu dikendalikan agar tidak mempersempit ruang fiskal pemerintah daerah. Porsi belanja pegawai yang terlalu besar dapat mengurangi kemampuan daerah dalam membiayai belanja pembangunan dan pelayanan publik lainnya. Perbedaan hasil dengan penelitian lain menunjukkan bahwa dampak belanja pegawai terhadap *fiscal stress* dapat berbeda sesuai struktur APBD dan tingkat ketergantungan fiskal masing-masing daerah (Cahyani et al., 2024).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Fiscal stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,077 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,10. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan *fiscal stress*, sehingga H4 diterima. Koefisien PE bernilai negatif sebesar -2.440.000.000.000. Dengan pengukuran *fiscal stress* sebagai selisih pendapatan daerah dan belanja daerah, koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu memperbaiki posisi fiskal daerah apabila tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan daerah yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dengan *fiscal stress*, tetapi pengaruhnya sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam mengubah aktivitas ekonomi menjadi sumber penerimaan daerah.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat memperkuat kapasitas fiskal daerah karena aktivitas produksi, konsumsi, investasi, dan pendapatan masyarakat ikut meningkat. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut seharusnya dapat memperluas basis pajak dan retribusi daerah. Namun, apabila pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh optimalisasi Pendapatan Asli Daerah, maka peningkatan ekonomi belum tentu mampu menurunkan *fiscal stress*. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat mendorong peningkatan kebutuhan pelayanan publik dan pembangunan daerah sehingga belanja pemerintah daerah ikut meningkat. Oleh karena itu, pemerintah daerah tidak hanya perlu mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perlu memastikan bahwa pertumbuhan tersebut dapat meningkatkan penerimaan daerah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap *fiscal stress* pemerintah daerah (Dwitayanti et al., 2019).

Temuan ini juga mendukung penelitian yang menyatakan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan *fiscal stress* dapat berbeda pada setiap daerah karena kemampuan daerah dalam mengelola potensi ekonomi menjadi sumber pendapatan tidak selalu sama. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat sektor unggulan, meningkatkan efektivitas pemungutan PAD, dan memperluas basis penerimaan daerah agar pertumbuhan ekonomi dapat menekan *fiscal stress* secara lebih nyata (Kadafuk et al., 2025).

Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal, Pertumbuhan Belanja Barang, Pertumbuhan Belanja Pegawai, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Fiscal stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBM, PBB, PBP, dan PE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Prob > F sebesar 0,0013 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,10. Dengan demikian, *fiscal stress* tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel tertentu, tetapi terbentuk dari kombinasi kebijakan belanja daerah dan kondisi perekonomian daerah, sehingga H5 diterima. Meskipun secara parsial hanya PBB dan PE yang berpengaruh signifikan, secara bersama-sama seluruh variabel mampu menjelaskan perubahan *fiscal stress* pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan fiskal daerah merupakan persoalan yang kompleks. Belanja modal, belanja barang, belanja pegawai, dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan dalam membentuk kondisi fiskal pemerintah daerah.

Hasil simultan ini sesuai dengan perspektif Teori Keynesian yang menempatkan pemerintah sebagai aktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan fiskal. Belanja modal, belanja barang, dan belanja pegawai merupakan bentuk pengeluaran pemerintah yang dapat mendukung pembangunan, pelayanan publik, dan aktivitas ekonomi. Namun, apabila peningkatan belanja tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan daerah, maka tekanan fiskal dapat meningkat. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi dapat memperkuat kapasitas fiskal apabila pemerintah daerah mampu mengoptimalkan aktivitas ekonomi menjadi sumber penerimaan daerah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,1158 menunjukkan bahwa PBM, PBB, PBP, dan PE mampu menjelaskan variasi *fiscal stress* sebesar 11,58%, sedangkan sisanya sebesar 88,42% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan *fiscal stress* masih relatif rendah. Artinya, *fiscal stress* pada pemerintah daerah juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti Pendapatan Asli Daerah, dana *transfer*, dana perimbangan, tingkat kemandirian keuangan daerah, *tax effort*, tingkat kemiskinan, pengangguran, dan efektivitas pengelolaan anggaran. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa variabel pendapatan daerah, dana *transfer* dan struktur belanja daerah memiliki peran penting dalam menjelaskan tekanan fiskal pemerintah daerah (Cahyani et al., 2024).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, faktor yang paling perlu diperhatikan dalam konteks *fiscal stress* kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur adalah Pertumbuhan Belanja Barang dan Pertumbuhan Ekonomi. Belanja barang perlu dikendalikan agar pengeluaran operasional tidak memperbesar tekanan fiskal. Pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan agar benar-benar mampu meningkatkan penerimaan daerah, bukan hanya meningkatkan aktivitas ekonomi secara umum. Pemerintah daerah juga tetap perlu memperhatikan efektivitas belanja modal dan proporsi belanja pegawai, meskipun keduanya tidak terbukti berpengaruh secara parsial dalam penelitian ini. Dengan pengelolaan belanja yang efisien dan peningkatan penerimaan daerah yang optimal, *fiscal stress* pada pemerintah daerah dapat ditekan secara lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 105 unit observasi pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Belanja Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* dengan nilai probabilitas 0,302 > 0,10, sehingga H1 ditolak. Pertumbuhan Belanja Barang berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* dengan nilai probabilitas 0,066 < 0,10, sehingga H2 diterima. Pertumbuhan Belanja Pegawai tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* dengan nilai probabilitas 0,334 > 0,10, sehingga

H3 ditolak. Sementara itu, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* dengan nilai probabilitas $0,077 < 0,10$, sehingga H4 diterima. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* dengan nilai Prob > F sebesar $0,0013 < 0,10$, sehingga H5 diterima. Nilai R-Squared sebesar 0,1158 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi *fiscal stress* sebesar 11,58%, sedangkan 88,42% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Ringkasan temuan menunjukkan bahwa Pertumbuhan Belanja Barang dan Pertumbuhan Ekonomi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *fiscal stress*, sedangkan Pertumbuhan Belanja Modal dan Pertumbuhan Belanja Pegawai tidak berpengaruh signifikan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan belanja daerah, terutama belanja barang, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penguatan sektor produktif, investasi, dan potensi ekonomi lokal. Meskipun belanja modal dan belanja pegawai tidak signifikan, keduanya tetap perlu dikelola secara tepat agar tidak membatasi ruang fiskal daerah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode pengamatan yang relatif singkat dan variabel yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti Pendapatan Asli Daerah, dana *transfer*, kemiskinan, pengangguran, *tax effort*, dan rasio kemandirian keuangan daerah.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aini, A. N. (2024). *Pengaruh pertumbuhan PAD, pertumbuhan belanja barang jasa, dan tax effort terhadap fiscal stress di Provinsi Jawa Tengah* [Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman]. <https://repository.unsoed.ac.id/30329/>
- Aprilya, R., & Jaenudin, E. (2026). *Pengaruh investasi dan belanja modal terhadap kapasitas fiskal daerah dengan produk domestik regional bruto sebagai variabel intervening*. *Journal Social Society*, 6(2), 1257–1269. <https://doi.org/10.54065/jss.6.2.2026.1241>
- Cahyani, A. D., Sandrayati, & Choiruddin. (2024). Determinan *fiscal stress* (tekanan anggaran) pada pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(5), 2940–2950. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i5.2988>
- Darwis, E. T. R. (2015). Pengaruh belanja modal dan belanja pegawai terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah pada kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi*, 3(1). <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1605>
- Dewi, F. P., Meutia, T., & Junita, A. (2024). Determinan *fiscal stress* di Kota Langsa. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 5(4), 250–262. <https://doi.org/10.33059/jmas.v5i4.11041>
- Dwitayanti, Y., Nurhasanah, & Armaini, R. (2019). Determinan *fiscal stress* pemerintah daerah di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(1), 68–78. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3837935>
- Gosal, J. S., Lutherani, A., Lapian, C. P., & Masloman, I. (2022). Pengaruh belanja modal dan belanja barang dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado tahun 2005–

2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 85–96.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/42453>
- Iciah, I., Kurniawan, A., & Fadillah, R. (2021). The influence of local revenue, capital expenditure, economic growth of GDP, general allocation funds, fiscal decentralization and diversification of regional income on *fiscal stress*. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 3(2), 34–53. <https://doi.org/10.35310/jass.v3i02.893>
- Kadafuk, D. S. B., Hallan, M. A. K. B., & Tiwu, M. I. H. (2025). Pengaruh belanja modal, PAD, dan pertumbuhan ekonomi terhadap *fiscal stress* di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2), 32–47.
<https://doi.org/10.55606/jurimea.v5i2.947>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 102/PMK.02/2018 tentang klasifikasi anggaran*.
<https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/21a4d585-f4b3-4d9b-beb6-bdaf3ef88e17>
- Manafe, M. W. N., Ena, Z., & Adu, S. S. (2019). *Fiscal stress*: Studi kasus Pemda Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 21(2), 125–135. <https://doi.org/10.35591/wahana.v21i2.152>
- Nabila, N., Rizal, Y., Andiny, P., Fuad, M., & Safrizal, S. (2025). Dampak belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, dan subsidi terhadap realisasi penerimaan pajak di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 16(3), 692–706.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v16i3.12651>
- Padang, N. N., & Padang, W. S. (2024). Pengaruh belanja modal dan *fiscal stress* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 3(1), 43–54.
<https://doi.org/10.54367/jimat.v3i1.3622>
- Pangestu, E. C. (2018). Pengaruh belanja barang dan jasa, belanja modal, belanja pegawai, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.20527/jiep.v1i1.1113>
- Pusporini, I. D. (2020). Analisis pengaruh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(6), 485–508. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i06.p01>
- Putra, W., Syahbandi, J., & Mahdi, I. (2023). Pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap *fiscal stress* melalui pertumbuhan ekonomi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 733–740. <https://doi.org/10.29210/020232750>
- Putri, H. A., Hartati, S., & Aryani, Y. A. (2023). Determinan *fiscal stress* pada pemerintah provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(2), 209–219.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10032886>
- Sandrayati, Aryani, Y. A., & Soleh, R. R. (2024). Pengaruh desentralisasi fiskal, pendapatan asli daerah, diversifikasi pendapatan daerah, dan belanja modal terhadap *fiscal stress* di Provinsi Sumatera Selatan. *Bridging: Journal of Islamic Digital Economic and Management*, 1(2), 11–25.
<https://journal.alshobar.or.id/index.php/bridging/article/view/217>
- Septira, F., & Prawira, I. F. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *fiscal stress*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 57–64.
<https://doi.org/10.17509/jpak.v7i1.15949>

- Silalahi, E. E. (2025). *Pengaruh flypaper effect, belanja pegawai, dan diversifikasi pendapatan terhadap fiscal stress di kabupaten/kota Sumatera Utara* [Skripsi, Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/171952/>
- Suryani, S. S., & Windijarto, W. (2023). Determinants of *fiscal stress* on local government finances in East Java. *Journal of Social Research*, 2(4), 1195–1203. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i4.790>
- Syifa, A., Suhendar, D., & Purnama, D. (2021). Pertumbuhan pendapatan asli daerah, pertumbuhan belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi terhadap *fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Jawa Barat. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(2), 76–86. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4965>